

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tarian *manimbong* di Lembang Salu Tapokko' mengandung berbagai simbol yang memiliki makna mendalam dan relevansi religius bagi umat Kristen. Setiap elemen dalam tarian ini, dari alat-alat hingga kostum, tidak hanya memperindah penampilan penari tetapi juga membawa makna tradisional, spiritual, dan estetis. Alat-alat seperti parang (*la'bo pinai*) dan hiasan kepala (*Okka-okka/lambing*) melambangkan keberanian, kekuatan, dan kegembiraan, sementara kostum adat menekankan kegembiraan yang semuanya merupakan bagian integral dari upacara syukuran *rambu tuka'*.

Menurut teori simbol dan teori religiusitas yang digunakan dalam menganalisis, simbol-simbol dalam tarian ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia transenden (ilahi) dengan dunia imanen (duniawi). Simbol-simbol ini tidak hanya menunjuk kepada makna-makna religius tetapi juga berpartisipasi dalam realitas yang diwakilinya. Hal ini mencerminkan ketaatan dan nilai-nilai agama yang mendalam dalam budaya Toraja, dimana tarian *manimbong* menjadi medium untuk berkomunikasi dan berterima kasih kepada Tuhan.

Religiusitas dalam tarian *manimbong* menunjukkan ketaatan kepada agama dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Toraja. Dalam setiap

gerakan dan elemen tarian ini, terkandung ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat dan perlindungan-Nya. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Alkitab yang menekankan pentingnya ungkapan syukur melalui tarian. Tarian *manimbong* menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang memperkuat identitas serta nilai-nilai religius dan sosial masyarakat yang melaksanakannya.

Tarian *manimbong* tidak hanya mempertahankan tradisi dan warisan budaya Toraja, tetapi juga memperlihatkan bagaimana simbol-simbol dapat berperan dalam mempertahankan dan memperkuat identitas serta nilai-nilai masyarakat secara luas. Dengan melibatkan berbagai elemen seperti pemimpin ritual dan barang-barang yang digunakan, tarian ini menjadi simbol dari keberlanjutan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks religiusitas, teologi memiliki peran penting untuk mengontekskan setiap budaya dengan kepercayaan orang Kristen, sehingga simbol-simbol dalam tarian ini dapat terus dihargai dan dilestarikan.

Secara keseluruhan, tarian *manimbong* merupakan ekspresi budaya yang menggabungkan rasa syukur, penghormatan spiritual, kegembiraan, dan pelestarian tradisi, menjadikannya bagian penting dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat Toraja.

B. Saran

1. Pelestarian dan dokumentasi

Lakukan upaya dokumentasi mendetail tentang tarian *manimbong*, termasuk alat, kostum, dan gerakan, melalui kerjasama pemerintah daerah dan lembaga budaya. Ini penting untuk memastikan tradisi ini dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

2. Edukasi dan pengenalan

Tarian *manimbong* kepada generasi muda melalui program pendidikan formal dan informal seperti seminar, dan pameran budaya di sekolah-sekolah dan komunitas. Latih pemuda untuk menjadi penari dalam tarian *manimbong*. Memperkenalkan tarian *manimbong* melalui media sosial, website, dan acara budaya untuk memperkenalkan tarian ini kepada masyarakat yang lebih luas.

3. Integrasi dengan aktivitas religius

Integrasikan tarian Manimbong ke dalam acara-acara religius di gereja, seperti perayaan syukuran dan peresmian, untuk memperkuat hubungan antara budaya dan kepercayaan Kristen.